YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i3.2996

UPAYA MENCAPAI KEBAHAGIAAN OLEH REMAJA BROKEN HOME KELURAHAN PASAR BARU KOTA PADANG PANJANG

Efforts to Achieve Happiness by Broken Home Teenagers in Pasar Baru Village, Padang Panjang City

Muhammad Ikhsan & Budi Santosa
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
muhammadikhsan0301@gmail.com; budisantosapbkftik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 7, 2024	May 11, 2024	May 14, 2024	May 17, 2024

Abstract

This research is motivated by the existence of children from broken home families where their parents are divorced and the children do not live with both parents. The obligation to support their children is not carried out, these children feel unhappy like other friends who have intact parents. The aim of the research is to determine the efforts to achieve happiness by broken home teenagers in Pasar Baru district, Padang Panjang city. Descriptive qualitative research. Informants or people who act as information providers in this research are broken home teenagers in Pasar Baaru Village, Padang Paanjang City. Data were collected by interviews and then the data were analyzed using qualitative descriptive data analysis techniques and data triangulation, namely by comparing data obtained from observations and interviews. Based on the results of the research, it can be concluded that several efforts were made to achieve happiness by broken home teenagers, namely 1) having good relationships with other people, in this case, broken home teenagers have poor relationships with their parents, which can be seen from the fact that they rarely communicate as they should because their parents have separated. and live far away. 2) involve themselves in all aspects of life (full involvement), knowing that they are not fully involved either in making decisions about themselves, or in situations outside themselves. Teenagers are required to accept everything that has been chosen and arranged by their parents. Teenagers are also not involved in activities in. 3) finding the meaning of life, it is known that no one wants to be born into a disharmonious family. They only hope and aspire to help the mother who raised them.

Keywords: *Happiness, Teenagers, Broken Home, Divorce, Parents*

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya anak dari keluara broken home yang mana orang tua mereka bercerai dan anak-anak nya tidak tinggal dengan kedua orang tua. Kewajiban untuk menafkahi anak-anak mereka tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memliki orang tua yang utuh. Tujuan penelitian yaitu mengetahui upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home kelurahan pasar baru kota padang panjang. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan atau orang yang bertindak sebagai pemberi informasi dalam penelitiaan ini remaja broken home di Keluraahan Pasar Baaru Kota Padang Paanjang. Pengumpulan data dengan wawancara kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home yaitu 1) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dalam hal ini remaja broken home memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. 2) melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keteribatan penuh), diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di. 3)menemukan makna hidup, diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka.

Kata Kunci: Kebahagiaan, Remaja, Broken Home, Perceraian, Orang Tua

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti mengharapaakan kebaahagiaan dalaam hidupnya, bahkaan hampir setiaap individu mendaambakan kehidupaan yang baahagia. Namun, perceraaian orang tua dapat berdaampak terhadap kebaahagiaan remaja. Menurut Seligmaan kebahagiaan dikenal daalam psikolog positif, namun saampai saat ini maasih banyak terdapat perbedaan meengenai bagaimana kebahagiaaan bisa terjadi dan apa penyebbnya (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Keebahagiaan adalaah suatu perasaan yang dapat diaalami oleh semuaa orang, naamun caara orang memperoleah suatu kebaahagian tersebut tentu berbeda-beda tergaantung bagaimaana seseorang mempeersepsikan kebaahagiaan tersebut.

Kebaahagiaan akan diraasakan semuaa kalangan usiaa, terutaama bagi remaja. Remajaa diartikan sebagai masa perkeembangan traansisi antara masa anaak dan masa dewaasa yang mencakup perubaahan biolaogis, koggnitif, dan sosio-emsiopnal. Rentang usia remaja ini juga dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahaan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers & Haditono,

membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2006).

Banyak haal yang terjadi paada usia reemaja baik daalam hal positif maaupun negaatif. Menurut Giyaanti dan Waardani maasa remaja meerupakan maasa yang sangaat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiiliki, seperti baakat, keemampuan, mionat, dan nilai-nilai hidup. Naamun disisi lain, baanyak remaja yaang mengaabaikan kesempatannya untuk mealakukan hal-hal baik, yang justru remaaja melaakukan hal sebaaliknya, seperti melaarikan diri daari rumah, bolos, baalapan liar, berkelahi, melaakukan hal-hal agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zaat terlarang (Giyati & Wardani, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebaahagiaan remaaja merupakan kepuasan aakan pengaalaman masa lalu yang berhubungan dengaan masa deepan oleh anak remaja berusia 12-21 tahun.

Keluarga memegaang peraan penting daalam perkembangan anaak, karena keluaarga adaalah kelompok pewrtama dalam kehidupan manusia. Pada keluarga yang *Broken Home* anaak selalu menjadi atau dijadiikan korrban. Kondisi ini akaan sangat berpengaruh paada tumbuh kembang anak dan dapat mempengaruhi prosees pembentukan karakteer dan kepribadiaannya (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Broken home adalah gambaaran dari keluarga yang beerantakan akibat oraang tua tidaak lagi peduli dengan situaasi dan keaadaan keluaarga serta anaaknya dirumah orang tua tidak laagi peerhatian terhadaap anak-anakknya, baik maasalah di rumaah, seekolah, sampai paada perkeembangan pergaaulan di masyarakat (Santrock, 2007).

Berdasarkan observasi awal yaang penulis lakukan di Kelurahan pasar Baru Kota Padang Panjang, Peneliti menemukan bahwa ada orang anak dari keluara broken home yang mana orang tua mereka bercerai dan anak2 tersebut tidak tinggal dengan kedua orang tua. Setelah orang tua mereka bercerai kewajiban untuk menafkahi anak2 tidak dilaksanakan, anak-anak tersebut merasa tidak bahagia seperti teman-teman lainnya yang memliki orang tua yang utuh. Anak-anak dari keluarga broken home ini tidak bisa bergaul dan menghabiskan waktu sehari-hari seperti anak-anak lainnya yang memiliki orang tua yang utuh. Anak-anak tersebut juga memiliki prestasi yang rendah di sekolah bahkan sering tidak pergi ke sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak dari keluarga broken home ini tidak lagi memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah karena ingin bekerja membantu perekonomian ibunya, karena

tidak adanya nafkah yang diberikan oleh ayahnya. Bagi mereka sebuah kebahagiaan itu bukan dari materi semata namun mereka lebih menginginkan keluarga yang utuh seperti keluarga yang lain walaupun memiliki hidup yang seadanya. Dan mereka tidak tahu apa itu arti sebenarnya dari kebahagiaan, karena mereka tidak pernah merasakan kebahagiaan itu sendiri, baik itu kebahagiaan batin, fikiran maupun yang lainnya.

METODE

Jenis penelitiaan yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah penelitiaan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keejadian yang ada di lapaangan saecara sistematis. Informan atau orang yang bertindak sebaegai pemberi informasi dalam penelitian ini remaja *broken home* di Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang. Peenulis mengumpulkan data dengan teknik wawancara keemudian data-data yang diperoleh diolah dengan meenggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif dan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adaalah kegiatan yang dilaakukan untuk mendapaatkan informasi langsuang secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok (Seligman, 2005). Wawaancara meerupakan percaakapan dengan maksud teertentu. Percakaapan yang dilakukan oleh dua pihaak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengaajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang membeerikan jawaban atas peertanyaan itu (Suharsimi, 1998; Syofian, 2017).

Adaapun jenis waawancara yang digunaakan dalam penelitiaan ini, yaitu wawancara tidak terstruktur dimana peernyataan telah disusun diseesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Pada penelitian ini penulis melaekukan waewancara mendalam kepada informan remaeja *broken home* dan salah satu orang tua remaja broken home.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti (Tulus, 2008). Analisis dokumen biasanyan dilakukan dalam penelitian sejarah dan

harus didukung oleh pengetahuan teoritis yang memadai dari peneliti. Analisis dokumen merupakan teknik utama dalam penelitian kualititatif yang dapat pula dijadikan sebagai pendukung atau penunjang (Sugiyono, 2010; Anas, 2000).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya mencapai kebahagiaan oleh remaja *broken home* di Koto Baru Kota Padang Panjang, Hasil Penelitan menunjukkan bahwa:

1. Upaya pertama yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup adalah dengan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja *broken home* memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. Mereka hanya berkomunikasi dengan Ibu yang tinggal bersama mereka.
2. Upaya kedua untuk mecapai kebahagiaan adalam dengan melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keteribatan penuh) .Dari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah karena merasa itu tidak penting. Tetapi remaja ikut membantu pekerjaan di rumah untuk meringankan beban Ibunya.
3. Upaya ketiga untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan menemukan makna hidup. Dari 4 orang remaja dari keluarga broken home di Koto Baru Padang Panjang dapat diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis, mereka berharap bisa memiliki keluarga yang lengkap dengan orang tua yang harmonis. Namun pada kenyataannya mereka ditakdirkan tidak memiliki keluarga yang harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka agar memiliki kehidupan yang lebih baik setelag ditinggal oleh ayah mereka dan bercita-cita untuk membahagiakan Ibu mereka. Bagi mereka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika melihat Ibu mereka bahagia.

PEMBAHASAN

Kebahagiaan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua individu dalam hidupnya. Namun demikian, hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena masalah demi masalah akan senantiasa datang selama kita masih hidup. Meski kebahagiaan merupakan hal yang ingin diraih dan dirasakan semua individu, termasuk pada anak korban perceraian orangtua, tetapi kebahagiaan sendiri merupakan suatu hal yang sangat sulit didefinisikan dan diraih. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda tentang kebahagiaan. Banyak yang menyatakan bahwa kebahagiaan lebih berpusat pada materi, namun pada kenyataannya pemenuhan materi tidak selamanya menjadi sumber kebahagiaan seseorang.

Kebahagiaan setiap individu tentu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Kebahagiaan anak yang memiliki orang tua yang masih utuh tentu jelas berbeda dengan kebahagiaan anak yang mengalami korban perceraian orang tua. Anak korban perceraian orang tua tentu hidup dengan perasaan sedih, kecewa, kesepian, menyalahkan diri sendiri, membenci orang tua dan ketidakbahagiaan. Individu yang sudah mendapatkan kebahagiaannya dapat dikatakan bahwa mereka sudah mampu menerima kondisi orang tuanya yang bercerai. Sebaliknya, individu yang masih merasakan ketidakbahagiaan dalam hidupnya menunjukkan bahwa individu belum dapat menerima peristiwa perceraian orang tuanya

Anak akan lebih menyukai orang tuanya yang lengkap. Apabila orang tuanya tidak bercerai, anak akan merasa tenang, nyaman, aman dan akan merasa lebih bahagia. Meskipun kebahagiaan merupakan hal yang sangat ingin dicapai oleh anak korban perceraian, namun dalam kenyataannya pencapaian kebahagiaan bukanlah suatu hal yang mudah. Anak korban perceraian orang tua kerap kali mencari kebahagiannya dari sosok teman atau pasangannya. Cukup banyak anak yang tidak bahagia karena peristiwa perceraian orang tuanya sehingga mencari cara agar mencapai kebahagiaanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa perceraian dapat membuat kebahagian pada anak menjadi rendah.

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan dimana individu akan cenderung mengingat peristiwa-peristiwa yang menyenangkan dan begitupun sebaliknya. Menurut Seligman, kebahagiaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi keuangan, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, gender, dan agama. Sedangkan faktor internal meliputi kepuasan terhadap masa lalu, optimisme akan masa depan, dan kebahagiaan masa sekarang.

Seseorang yang merasakan kebahagiaan dalam hidupnya adalah seseorang yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu terlibat dengan kegiatan- kegiatan yang bermanfaat, memiliki tujuan dalam hidupnya, selalu berpikir positif, dan mampu bangkit dari keterpurukan atau kesedihan (Seligman, 2005).

Banyak orang menganggap bahwa kebahagiaan berhubungan dengan materi Semakin banyak uang yang dimiliki, maka individu akan semakin bahagia. Namun, kebahagiaan bukan selalu tentang materi, melainkan ketika tercapainya kepuasan diri akan suatu pencapaian diri. Kunci kebahagiaan adalah menerima realita, yakin bahwa peristiwa buruk hanya terjadi sementara, dan mensyukuri apa yang telah kita terima sampai saat ini. Namun hal ini tidak berlaku bagi anak korban perceraian. Bahkan peristiwa perceraiannya yang dialaminya sejak mereka memasuki remaja tidak dapat membuat mereka merasakan kebahagiaan sampai mereka memasuki masa dewasa awal. Seharusnya mereka yang sudah mengalami peristiwa perceraian kurang lebih 10 tahun sebelumnya sudah dapat menerima keadaan dan situasi, tetapi masih banyak anak korban perceraian orangtua yang sudah memasuki dewasa awal belum menemukan kebahagiaannya.

Ketidakbahagiaan pada anak korban perceraian orang tua apabila tidak segera diberikan solusi tentu akan menimbulkan masalah baru. Anak korban perceraian orang tua akan menunjukkan indikasi seperti pesimis, tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, menghindari situasi yang membuat dirinya tidak nyaman. Kondisi ini yang akan dialami oleh setiap anak dari korban perceraian orang tua yang mengakibatkan anak kesulitan menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa Upaya yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan oleh remaja broken home yaitu pertama dengan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam hal ini remaja broken home memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua yang terlihat pada jarangnya berkomunikasi sebagaimana seharusnya dikarenakan orang tua mereka sudah berpisah dan tinggal berjauahan. Upaya kedua adalah dengan melibatkan diri dalam semua aspek kehidupan (keteribatan penuh). Diketahui bahwa mereka tidak terlibat penuh baik dalam pengambilan keputusan terhadap diri mereka, maupun keadaan diluar diri mereka. Remaja diharuskan menerima semua yang sudah dipilihkan dan diatur oleh orang tua. Remaja juga tidak terlibat

dalam kegiatan-kegiatan di. Upaya ketiga adalah dengan menemukan makna hidup, diketahui bahwa mereka tidak ada yang menginginkan terlahir dari keluarga yang tidak harmonis. Mereka hanya berharap dan bercita-cita untuk membantu Ibu yang telah membesarkan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, S (2000). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss

Hafiza, S & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. Jurnal ilmiah psikologi, vol 5 No 1, 2018: 59-66

Desmita, D. (2006). Psikologi Perkembangan Cetakan ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Giyati, G & Wardani, I. R. K. (2016). Ciri-ciri Kepribadian dan Kepatutan Sosial Sebagai Predikor Subjective Well-being (Kesejahteraan Sebyektif) pada Remaja Akhir. Jurnal Analitika, Vol. 8, No. 1

Santrock, J. W. (2007). Remaja, terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga

Seligman, M. E. P. (2005*). Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Alih Bahasa: Eva Yulia Nukman. Bandung: Pt. Mizan Pustaka

Suharsimi*,* A. (1998). *Prosedur Penelitian Pendidikan, dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Syofian, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS)*. Jakarta: Kencana

Tulus, W. (2008). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press